

PENERAPAN METODE BERMAIN PERAN DALAM PENGAMALAN SHOLAT FARDHU PESERTA DIDIK KELAS III DI SDN 85 LABA KEC.ENREKANG

Application of the Role Playing Method in the Practice of Fardhu Prayers for Class III Students at SDN 85 Laba Kec. Enrekang

DARIA

Email.3112daria@gmail.com

Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana UM Parepare

ABSTRAK

Tesis ini mengkaji tentang Penerapan Metode Bermain Peran dalam Pengamalan Sholat Fardhu Peserta Didik Kelas III di SDN 85 Laba Kec. Enrekang yang menggunakan penelitian kualitatif dimana dalam memperoleh data menggunakan beberapa metode seperti wawancara dan metode dokumentasi

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Penerapan metode bermain peran dalam pengajaran sholat fardhu di SDN 85 Laba Kec. Enrekang menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan pemahaman dan praktik ibadah siswa. Metode ini efektif dalam menciptakan pembelajaran yang interaktif, menyenangkan, dan bermakna. Perencanaan yang matang, pemilihan tema yang tepat, penyediaan fasilitas, arahan yang jelas, pembagian peran yang sesuai, serta evaluasi yang kontinu. Metode bermain peran dalam pengamalan sholat fardhu di kelas III SDN 85 Laba Kec. Enrekang mendapat respon yang sangat positif. Metode ini meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap pelaksanaan sholat fardhu dan berpotensi menjadi strategi pembelajaran yang efektif dalam pendidikan agama Islam di sekolah dasar. Dan adapun Faktor penghambat dalam implementasi metode bermain peran dan bagaimana upaya yang dilakukan di Kelas III di SDN 85 Laba Kec. Enrekang meliputi perilaku siswa yang bermain-main atau mengganggu teman mereka selama kegiatan bermain peran, yang menciptakan gangguan dalam kelas dan mengurangi efektivitas pembelajaran. meskipun terdapat beberapa faktor penghambat.

Adapun salah satu rekomendasi dari penelitian ini yaitu Guru perlu mendapatkan pelatihan dan dukungan yang memadai dalam mengimplementasikan metode bermain peran dalam pembelajaran. Pelatihan ini dapat membantu guru mengatasi hambatan-hambatan yang mungkin muncul selama proses pembelajaran, serta memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mengelola kelas dengan efektif

Kata Kunci : Bermain peran, shalat Berjamaah

ABSTRACT

This thesis examines the application of the role playing method in the practice of fardhu prayers for class III students at SDN 85 Laba Kec. Enrekang which uses qualitative research where to obtain data using several methods such as interviews and documentation methods.

Based on the results of this research, it shows that the application of the role-playing method in teaching fardhu prayers at SDN 85 Laba Enrekang shows positive results in increasing students' understanding and practice of worship. This method is effective in creating interactive, fun and meaningful learning.

Careful planning, choosing the right theme, providing facilities, clear direction, appropriate division of roles, and continuous evaluation. The role playing method in practicing fardhu prayers in class III at SDN 85 Laba Kec. Enrekang received a very positive response. This method increases students' interest and understanding of the implementation of fardhu prayers and has the potential to be an effective learning strategy in Islamic religious education in elementary schools. And the inhibiting factors in implementing the role playing method and how efforts are made in Class III at SDN 85 Laba Kec. Enrekang include the behavior of students who play around or disturb their friends during role playing activities, which creates disruption in the class and reduces the effectiveness of learning, although there are several inhibiting factors.

One of the recommendations from this research is that teachers need to receive adequate training and support in implementing role-playing methods in learning. This training can help teachers overcome obstacles that may arise during the learning process, as well as gain the skills and knowledge needed to manage the classroom effectively

Keywords: *Role playing, prayers in congregation*

PENDAHULUAN

Shalat menurut bahasa adalah “doa” dengan kata lain mempunyai arti “mengagungkan, Shalla-yushali-Shalatan adalah akar kata shalat yang berasal dari bahasa Arab yang berarti “berdoa atau mendirikan shalat. Kata shalat, jamaknya adalah shalawat yang berarti “menghadapkan segenap pikiran untuk bersujud, bersyukur, dan memohon bantuan¹ Sholat menurut arti bahasa adalah doa dan pada awalnya merupakan istilah untuk menunjukkan makna dari doa secara keseluruhan, namun semakin mengikuti zaman kemudian berubah menjadi istilah secara khusus. Sehingga yang pada awalnya berasal dari kata doa kemudian di pindah artikan kepada pemahaman shalat berdasarkan syariat. Shalat diwajibkan atas dasar Al-Qur’an, Sunnah dan Ijma’ Ummat bagi semua umat muslim yang baligh dan berakal kecuali bagi wanita yang haid dan nifas, ada lima shalat yang Allah wajibkan bagi hambanya, bagi siapa yang menunaikannya dan tidak mengabaikannya dengan sikap menyepelkan maka Allah berjanji akan memasukkannya ke dalam surga.

Mengingat ibadah sholat adalah wajib dan menjadi keharusan semua orang baik dari usia baligh hingga lansia sebelum dia meninggal tetap melaksanakannya. Kududukan shalat dalam agama islam merupakan ibadah yang menempati posisi penting dan tidak dapat digantikan oleh ibadah apapun juga, shalat sebagai tiang agama, amal yang paling pertama di hisab, pilar kedua setelah syahadat dan dalam garis besarnya di bagi menjadi dua yaitu shalat fardhu atau diwajibkan dan sunnah atau tidak diwajibkan. Firman Allah dalam Q.S Al-ankabut ayat 45 sebagai berikut :

¹Khairunnas Rajab, Psikologi Ibadah, (Jakarta: Amzah, 2011), h 91

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٥٥﴾

Terjemahnya :

Bacalah (Nabi Muhammad) Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu dan tegakkanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Sungguh, mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya daripada ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.²

Tujuan pendidikan menurut Suardi adalah pencapaian terhadap seperangkat hasil yang diraih peserta didik setelah mengikuti kegiatan pendidikan yang diselenggarakan. Tujuan pendidikan yang dimaksudkan tersebut berupa komponen dari sistem pendidikan yang menempati kedudukan dan fungsi yang sentral. Kegiatan pendidikan yang dimaksudkan adalah bimbingan pengajaran atau latihan, diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut.³

Setelah peserta didik menjalani serangkaian proses pendidikan yang didalamnya bukan hanya penyampaian materi dari pendidik, melainkan juga ada penumbuhan karakter unggul, peningkatan keterampilan motorik dan pola pikir, peserta didik yang sudah melalui rangkaian proses pendidikan menjadi individu yang siap dari berbagai sisi. Tujuan ini pula yang membuat orang tua memilihkan dengan bijak sekolah mana yang akan digunakan sebagai tempat belajar anaknya.

Keberhasilan seorang peserta didik di jenjang sekolah dasar akan mempermudah pendidikan selanjutnya yang lebih tinggi. Hal ini dikarenakan masa pendidikan di sekolah dasar akan memberikan ilmu pengetahuan yang masih dasar dan menjadi pokok pembelajaran selanjutnya, sedangkan pendidikan selanjutnya (sekolah menengah dan perguruan tinggi), merupakan pengembangan yang arahnya lebih luas. Pengembangan yang arahnya lebih luas. Sekolah dengan kualitas yang baik akan memengaruhi dinamika pendidikan yang diselenggarakan. Mengutip dari jurnal Isema, Mulyasari menyatakan bahwa penilaian terhadap kualitas lembaga pendidikan tidak hanya dipandang dari sumber daya manusia yang lulus dari lembaga tersebut semata, tetapi juga harus diperhatikan bagaimana lembaga pendidikan tersebut mampu memenuhi kebutuhan pelanggannya dengan tetap mengacu pada standarisasi yang berlaku. Pelanggan pendidikan dalam hal ini adalah pelanggan internal (tenaga pendidik dan kependidikan) serta pelanggan eksternal (peserta didik, orang tua, masyarakat dan lulusan).⁴

²Alquran dan terjemahnya

³Rahmat Hidayat dan Abdillah, Ilmu Pendidikan : Konsep, Teori dan Aplikasinya, (Medan: Penerbit LPPPI, 2019), 25, diakses pada 27 Oktober, 2023,

⁴Hilya Gania Adilah dan Yaya Suryana, "Manajemen Strategik Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah", Jurnal Isema 6, no. 1, (2021):

Belajar shalat membutuhkan keterlibatan mental seseorang yang mempelajarinya dan tindakan serta peragaan oleh siswa itu sendiri dengan penuh kesungguhan serta aktif serta penuh pengertian dari kewajiban itu. Dari pembelajaran ibadah shalat berjamaah diharapkan agar siswa lebih dapat memahami dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari dan siswa dapat membiasakan bersikap tanggung jawab, menghargai orang lain, mempererat silaturahmi sesama umat Islam.

Salah satu upaya yang dilakukan sebagai upaya dalam Pengamalan Sholat Fardhu Peserta Didik Kelas III di SDN 85 Laba Kec. Enrekang adalah dengan Penerapan Metode Bermain Peran. Bermain peran (role play) adalah cara penguasaan bahan-bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan siswa. Pengembangan dan penghayatan imajinasi tersebut dilakukan oleh siswa dengan memerankan sebagai tokoh hidup atau benda mati. Metode ini banyak melibatkan siswa dan membuat mereka senang belajar. Metode pembelajaran ini juga memiliki nilai tambah, yaitu dapat menjamin partisipasi seluruh siswa dan memberi kesempatan dalam bekerja sama hingga berhasil, sehingga akan menimbulkan kesan.⁵ Bermain peran (role play) adalah metode pembelajaran sebagai bagian simulasi yang diarahkan untuk mengkreasi peristiwa sejarah, mengkreasi peristiwa-peristiwa aktual, atau kejadian-kejadian yang mungkin muncul pada masa mendatang⁶

Menurut hasil penelitian dan percobaan yang dilakukan oleh para ahli, sebagaimana diungkapkan oleh Mulyasa, menunjukkan bahwa bermain peran merupakan salah satu metode yang dapat digunakan secara efektif dalam pembelajaran. Dalam hal ini bermain peran diarahkan pada pemecahan masalah-masalah yang menyangkut hubungan antar manusia, terutama yang menyangkut kehidupan siswa.

Sebagai sebuah metode pembelajaran, bermain peran berakar pada dimensi pribadi dan sosial. Dari dimensi pribadi, metode ini berusaha membantu siswa menemukan makna dari lingkungan sosial yang bermanfaat bagi dirinya. Melalui metode ini, para siswa diajak untuk memecahkan masalah pribadi yang sedang dihadapi dengan bantuan kelompok sosial yang beranggotakan teman-teman sekelas. Dari dimensi sosial, metode ini memberikan kesempatan pada siswa untuk bekerja sama dalam menganalisis situasi-situasi sosial, terutama masalah yang menyangkut hubungan antar pribadi siswa. Ada tiga hal yang menentukan kualitas dan keefektifan bermain peran sebagai metode pembelajaran adalah kualitas pemeranan, analisis dalam diskusi, dan pandangan siswa dalam peran yang ditampilkan dibandingkan dengan situasi kehidupan siswa.

⁵Andi Prastowo, Pengembangan Bahan Ajar Tematik, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), h. 94.

⁶Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2010), h. 161.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan metode penelitian, maka penelitian ini berjenis penelitian kualitatif yaitu suatu proses penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi.⁷ Pendekatan kualitatif menekankan analisis proses dari proses berpikir secara induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dan senantiasa menggunakan logika ilmiah.⁸ Waktu penelitian adalah lamanya proses penelitian, Penelitian ini dilakukan pada SDN 85 Laba Kec. Enrekang yang dilaksanakan dilaksanakan mulai tanggal 13 Mei sampai tanggal 12 Agustus 2024 selama 3 bulan setelah pelaksanaan ujian proposal.

Penelitian kualitatif mengungkap permasalahan yang belum pasti. Maka yang menjadi instrumen adalah peneliti sendiri. Akan tetapi setelah masalahnya yang akan diteliti setelah dipelajari semakin jelas, maka dapat dikembangkan suatu instrumen. Instrumen merupakan suatu alat yang digunakan mengukur fenomena yang akan diteliti. Instrumen yang akan digunakan meliputi pedoman wawancara, dokumentasi dan pedoman observasi. Pedoman wawancara digunakan sebagai alat untuk mendapatkan data dari responden tentang masalah yang diteliti. Wawancara berfungsi untuk menggali informasi sebanyak-banyaknya yang dibutuhkan dalam penelitian.

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, sumber, dan Tahapan pengumpulan data sebagai langkah sistematis penelitian dalam kaitannya dengan pengambilan data. Tahap pengumpulan data meliputi tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap akhir.

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis mengenai data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dokumentasi, serta catatan lapangan dengan kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah.⁹ Analisis data dilakukan setelah data yang telah diperoleh dari sampel melalui instrumen yang dipilih yang akan digunakan untuk menguji hipotesa diajukan melalui penyajian data.

Hasil Penelitian dan Pembahasan.

1. *Penerapan Metode Bermain Peran dalam Pengamalan Sholat Fardhu Peserta Didik Kelas III di SDN Laba Enrekang.*
 - i. Guru mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran harian dan memilih tema.

⁷Zainal Arifin, Penelitian pendidikan metode dan paradigma baru, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2012), h. 140.

⁸Imam Gunawan, Metode Penelitian Kualitatif: teori dan praktik, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 80.

⁹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), h. 280.

Persiapan yang cermat dalam perencanaan pembelajaran harian serta pemilihan tema yang tepat sangatlah penting bagi seorang guru. Berikut adalah beberapa alasan mengapa hal ini sangat penting:

Menjamin Konsistensi: Dengan memiliki rencana pelaksanaan pembelajaran harian, seorang guru dapat memastikan bahwa setiap sesi pembelajaran memiliki fokus yang jelas dan terarah. Hal ini membantu dalam mempertahankan konsistensi dalam penyampaian materi.

Mengoptimalkan Waktu: Rencana pembelajaran harian membantu guru dalam mengatur waktu dengan efisien. Dengan menetapkan jadwal yang jelas, guru dapat memastikan bahwa semua materi yang direncanakan dapat disampaikan dalam waktu yang ditentukan. **Menyesuaikan dengan Kebutuhan Siswa:** Dengan merencanakan tema dan aktivitas pembelajaran, guru dapat menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman siswa. Hal ini memungkinkan guru untuk menyediakan pengalaman belajar yang sesuai dan menarik bagi setiap siswa.

Mengintegrasikan Kurikulum: Rencana pembelajaran harian memungkinkan guru untuk mengintegrasikan berbagai elemen kurikulum, seperti standar pembelajaran, keterampilan, dan nilai-nilai yang diharapkan, ke dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari. **Meningkatkan Efektivitas Pengajaran:** Dengan memilih tema yang relevan dan menarik, guru dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam pembelajaran. Hal ini dapat memperkuat efektivitas pengajaran dan mempercepat proses pembelajaran.

Evaluasi dan Penyesuaian: Rencana pembelajaran harian juga memberikan kerangka kerja bagi guru untuk mengevaluasi kemajuan siswa dan menyesuaikan pendekatan pembelajaran sesuai kebutuhan. Dengan memantau respons siswa terhadap tema dan aktivitas yang dipilih, guru dapat membuat perubahan yang diperlukan untuk memastikan pencapaian tujuan pembelajaran.

Dengan memperhatikan hal-hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa persiapan rencana pelaksanaan pembelajaran harian dan pemilihan tema merupakan langkah penting yang dapat membantu guru mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih efektif dan efisien.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama kepala sekolah tentang pelaksanaan metode bermian peran, kepala sekolah menjelaskan:

“Seorang pendidik harus melakukan upaya untuk menciptakan suatu lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar agar tercapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, sebelum guru melakukan kegiatan, guru harus menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran harian terlebih dahulu, tema apa yang akan dipakai dalam proses pembelajaran, jadi saya meminta kepada semua guru termasuk guru PAI melaksanakan pembelajaran sesuai dengan apa yang ada direncana dalam pembelajaran”¹⁰

¹⁰Marhaen, *Kepala Sekolah SDN Laba, Kabupaten Enrekang*, Wawancara Pada tanggal 16 Mei 2024.

Guru PAI juga menegaskan apa yang disampaikan oleh kepala sekolah diatas pada saat ditanyakan mengenai pelaksanaan metode bermain peran menyampaikan bahwa :

“Sebelum melaksanakan pembelajaran, selaku guru PAI terlebih dahulu saya menyusun rencana pelaksanaan pembelajarn terlebih dahulu dan memilih tema apa yang akan kami pakai dalam pembelajaran, agar pembelajaran dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan, termasuk dalam masalah Pengamalan Sholat Fardhu.¹¹

Sejalan dengan pernyataan di atas, wali kelas juga meyampaikan bahwa: “Sebagai seorang pendidik saya juga mengajarkan metode bermain peran ini kepada peserta didik karena metode bermain peran ini membantu untuk meningkatkan perkembangan pada anak. Sebelum melakukan pembelajaran metode bermain peran, guru terlebih dahulu menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran harian dan memilih tema apa yang akan kami gunakan agar kami memiliki panduan dalam proses belajar mengajar, hal ini pula yang dilakukan oleh guru pendidikan Agama Islam pada saat mengajar didalam kelas kami dimana guru pendidikan agama islam mengguakan metode bermain perang dalam Pengamalan Sholat Fardhu Peserta Didik.¹²

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru PAI, dan wali kelas, dapat disimpulkan beberapa poin penting terkait dengan pelaksanaan metode bermain peran dalam pembelajaran:

Perencanaan Pembelajaran: Semua pihak, termasuk kepala sekolah, guru PAI, dan wali kelas, menekankan pentingnya perencanaan pembelajaran sebelum melaksanakan kegiatan. Hal ini termasuk menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran harian dan pemilihan tema yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Perencanaan ini membantu memastikan bahwa pembelajaran dapat berjalan dengan terstruktur dan terarah.

Pemilihan Tema: Tema pembelajaran dipilih secara cermat untuk mendukung proses pembelajaran. Guru PAI menegaskan bahwa pemilihan tema juga penting dalam konteks pengajaran agama, seperti dalam pengamalan sholat fardhu. Tema yang dipilih harus relevan dengan materi yang akan disampaikan dan dapat memfasilitasi pemahaman serta partisipasi aktif peserta didik.

Implementasi Metode Bermain Peran: Guru-guru, termasuk guru PAI dan pendidikan agama Islam, mengakui pentingnya metode bermain peran dalam pembelajaran. Mereka mencatat bahwa metode ini membantu meningkatkan perkembangan anak dan memfasilitasi pemahaman konsep yang diajarkan. Namun, implementasi metode ini memerlukan perencanaan yang matang dan pemilihan tema yang sesuai agar efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran.

ii. Guru menyiapkan materi terkait degan Pengamalan Sholat Berjamaah

¹¹Sumarni, *Guru Pendidikan Agama Islam SDN Laba, Kabupaten Enrekang*, Wawancara Pada tanggal 15 Mei 2024.

¹²Nurhaeda, *Guru SDN Laba, Kabupaten Enrekang*, Wawancara Pada tanggal 17 Mei 2024.

Persiapan materi pembelajaran sebelum memasuki kelas adalah kunci keberhasilan dalam proses pengajaran. Ini penting karena: Efisiensi Waktu: Persiapan materi sebelumnya memungkinkan guru untuk memanfaatkan waktu dengan lebih efisien di kelas. Guru dapat langsung fokus pada penyampaian materi dan interaksi dengan siswa tanpa kehilangan waktu untuk menyiapkan materi di kelas. Kualitas Pembelajaran: Persiapan materi sebelumnya memungkinkan guru untuk menyusun materi dengan lebih baik, menggali lebih dalam konsep-konsep yang akan diajarkan, dan menyusun metode pembelajaran yang lebih variatif dan menarik bagi siswa.

Mengantisipasi Tantangan: Dengan persiapan materi sebelumnya, guru dapat lebih mudah mengidentifikasi potensi tantangan atau kesulitan yang mungkin dihadapi dalam penyampaian materi. Guru dapat menyiapkan strategi untuk mengatasi tantangan tersebut sebelum masuk ke dalam kelas.

Memfasilitasi Interaksi: Persiapan materi sebelumnya memungkinkan guru untuk lebih banyak berinteraksi dengan siswa selama sesi pembelajaran. Guru dapat lebih fokus mendengarkan pertanyaan siswa, memberikan umpan balik, dan memfasilitasi diskusi yang mendalam.

Peningkatan Keprofesionalan: Persiapan materi sebelumnya memungkinkan guru untuk terus meningkatkan kualitas pengajaran mereka. Dengan menyusun materi secara terstruktur dan terencana, guru dapat terus belajar dan mengembangkan keterampilan pengajaran mereka. Dengan demikian, persiapan materi pembelajaran sebelum memasuki kelas adalah langkah yang sangat penting bagi seorang guru untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang bermakna dan efektif bagi siswa. Sebagaimana apa yang disampaikan oleh guru pendidikan agama islam yang menyampaikan bahwa:

“Selaku guru pendidikan agama islam Sebelum pembelajaran dilaksanakan, sesudah membuat RPP, saya selanjutnya menyiapkan materi bermain peran, terkait dengan Pengamalan Sholat Fardhu peserta didik dapat memperagakan ibadah shalat dengan baik sesuai dengan yang diharapkan.¹³

Apa yang disampaikan oleh guru PAI diatas diperkuat oleh pernyataan dari Kepala sekolah yang menyebutkan bahwa :

“sejauh yang kami perhatikan dan hasil evaluasi yang kami lakukan, setelah guru pendidikan agama islam telah membuat RPP, guru pendidikan agama islam selajutya membuat materi yag akan diajarkan, dengan tujuan agar apa yang direcanaka oleh guru PAI bisa beralan dengan baik.¹⁴

Hasil wawancara tersebut menyoroti beberapa poin penting terkait dengan persiapan pembelajaran dalam konteks pendidikan agama Islam diantaranya: adalah Perencanaan RPP: Guru pendidikan agama Islam (PAI)

¹³Sumarni, *Guru Pendidikan Agama Islam SDN Laba, Kabupaten Enrekang*, Wawancara Pada tanggal 15 Mei 2024.

¹⁴Marhaen, *Kepala Sekolah SDN Laba, Kabupaten Enrekang*, Wawancara Pada tanggal 16 Mei 2024.

menggarisbawahi pentingnya menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai langkah awal dalam persiapan pembelajaran. RPP membantu guru dalam merencanakan langkah-langkah pembelajaran yang terstruktur dan terarah.

- iii. Guru PAI mengumpulkan peserta didik untuk diberi arahan dan aturan dalam bermain peran yang akan dilakukan.

Memberikan arahan dan aturan dalam bermain peran dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sangatlah penting karena: Mengarahkan Pembelajaran: Arahan dan aturan membantu dalam mengarahkan jalannya kegiatan pembelajaran. Dengan menetapkan batasan dan panduan, guru dapat memastikan bahwa siswa fokus pada tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

Menjaga Keselamatan dan Keteraturan: Aturan membantu dalam menjaga keselamatan dan keteraturan dalam bermain peran. Dengan menetapkan aturan yang jelas, guru dapat memastikan bahwa kegiatan berlangsung dengan aman dan teratur, menghindari cedera atau ketidaknyamanan yang tidak diinginkan.

Mendorong Partisipasi Aktif: Dengan memberikan arahan yang tepat, guru dapat mendorong partisipasi aktif dari semua siswa dalam kegiatan bermain peran. Aturan yang jelas membantu siswa merasa lebih percaya diri dan nyaman untuk terlibat secara penuh dalam peran yang dimainkan.

Memfasilitasi Pemahaman Konsep: Melalui arahan dan aturan, guru dapat memastikan bahwa kegiatan bermain peran terkait langsung dengan konsep-konsep yang diajarkan dalam pembelajaran PAI. Aturan yang relevan membantu siswa untuk memahami konteks dan signifikansi dari peran yang dimainkan dalam konteks ajaran agama Islam.

Menyediakan Struktur Pembelajaran: Aturan dan arahan memberikan struktur yang diperlukan dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, siswa memiliki panduan yang jelas tentang apa yang diharapkan dari mereka selama kegiatan bermain peran, memungkinkan pembelajaran yang lebih terstruktur dan terarah.

Membangun Etika dan Nilai: Melalui aturan, guru juga dapat membangun etika dan nilai-nilai yang penting dalam konteks agama Islam, seperti kesopanan, kerjasama, dan empati. Aturan yang diterapkan dalam kegiatan bermain peran membantu siswa untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam praktek sehari-hari.

Dengan demikian, memberikan arahan dan aturan dalam bermain peran dalam kegiatan pembelajaran PAI adalah langkah yang penting untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang aman, terstruktur, dan bermakna bagi siswa

Sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung guru mengumpulkan peserta didik untuk diberikan arahan dan aturan dalam bermain peran agar terlaksana dengan baik, dalam hal ini guru menjelaskan materi yang akan diimplementasikan, memberikan arahan dan aturan dalam bermain kepada anak seperti anak harus bisa belajar tentang sikap dan tanggung jawab yang ditetapkan guru pada anak dalam materi yang akan diperankan.

Sebagaimana yang dikatakan oleh kepala sekolah:

“Sebelum melaksanakan pembelajaran bermain peran ini, guru harus mengumpulkan anak-anak untuk menjelaskan jalan cerita, memberikan pengarahan dan aturan bermain, dengan tujuan agar anak mengerti aturan saat bermain peran dengan demikian kegiatan dapat berjalan dengan baik.”¹⁵

Hal yang sama juga yang dikatakan oleh guru pendidikan agama islam yang menyatakan bahwa :

“Dalam menggunakan metode bermain peran selaku guru PAI kami terlebih dahulu memanggil siswa agar dapat menjelaskan apa yang mereka akan lakukan, serta menyampaikan aturan saat penerapan metode tersebut, agar anak paham sikap apa yang harus dipelajari oleh anak, sehingga jika anak sudah mengerti sikap apa yang diperankan oleh maka kegiatan pembelajaran bermain peran akan berjalan secara optimal.”¹⁶

Hasil wawancara tersebut menyoroti langkah-langkah yang diperlukan sebelum melaksanakan pembelajaran bermain peran dalam konteks pendidikan agama Islam, seperti yang dijelaskan oleh kepala sekolah dan guru PAI bahwa Pengumpulan Siswa dan Penjelasan Jalan Cerita: Sebelum kegiatan dimulai, guru harus mengumpulkan siswa untuk memberikan penjelasan tentang jalan cerita atau konteks dari peran yang akan dimainkan. Hal ini membantu siswa memahami konteks dan tujuan dari kegiatan bermain peran tersebut.

- iv. Guru PAI mempersiapkan alat dan tempat pelaksanaan ibadah Shalat yang dipakai oleh siswa pada saat mempraktikkan ibadah shalat.

Sebagaimana yang dikatakan oleh guru Pendidikan agama islam yang mengungkapkan bahwa :

“menyediakan segala keperluan yang dipakai saat bermain peran adalah hal yang penting, jadi kami menyiapkan sejadah dan menata ruangan agar bisa ditempati mempragakan ibadah shalat, sebab kami tidak memiliki mushallah khusus yang bisa ditempati untuk melaksanakan ibadah shalat.”¹⁷

Apa yang disampaikan oleh guru PAI diatas diperkuat oleh pernyataan kepala sekolah berikut ini:

“Menyediakan alat sebelum melakukan kegiatan bermain peran merupakan cara guru PAI untuk menyukseskan metode pembelajaran yang akan digunakan termasuk menyiapkan segala keperluan dalam

¹⁵Marhaen, *Kepala Sekolah SDN Laba, Kabupaten Enrekang*, Wawancara Pada tanggal 16 Mei 2024.

¹⁶Sumarni, *Guru Pendidikan Agama Islam SDN Laba, Kabupaten Enrekang*, Wawancara Pada tanggal 15 Mei 2024.

¹⁷Sumarni, *Guru Pendidikan Agama Islam SDN Laba, Kabupaten Enrekang*, Wawancara Pada tanggal 15 Mei 2024.

pelaksanaan metode tersebut seperti pada saat materi ibadah shalat yang tentunya membutuhkan tempat sejjadah dan lain sebagainya¹⁸

Hasil wawancara tersebut menggambarkan beberapa hal penting terkait persiapan dan penyediaan fasilitas dalam kegiatan pembelajaran bermain peran di bidang pendidikan agama Islam diantaranya adalah Penyediaan Fasilitas: Guru PAI menekankan pentingnya menyediakan segala keperluan yang diperlukan saat bermain peran. Ini mencakup persiapan sejjadah dan penataan ruangan agar dapat digunakan untuk mempraktikkan ibadah shalat. Penyediaan fasilitas ini memastikan bahwa kegiatan pembelajaran dapat dilaksanakan dengan lancar dan sesuai dengan kebutuhan.

Adaptasi Terhadap Kondisi: Guru PAI juga menyadari bahwa tidak selalu ada fasilitas yang tersedia secara langsung, seperti mushallah khusus. Oleh karena itu, mereka harus melakukan adaptasi dengan menyediakan fasilitas yang diperlukan di dalam kelas atau ruangan biasa agar pembelajaran tetap dapat berjalan dengan baik.

Dukungan Kepala Sekolah: Pernyataan dari kepala sekolah menguatkan pentingnya tindakan yang dilakukan oleh guru PAI dalam menyiapkan fasilitas untuk kegiatan pembelajaran. Kepala sekolah mengakui bahwa menyediakan alat dan fasilitas sebelum melakukan kegiatan bermain peran merupakan langkah yang diperlukan untuk menyukseskan metode pembelajaran yang akan digunakan.

Keterkaitan dengan Materi Pembelajaran: Penyediaan fasilitas, seperti sejjadah, terkait langsung dengan materi pembelajaran, seperti ibadah shalat. Ini menunjukkan bahwa persiapan fasilitas tidak hanya sekadar kebutuhan praktis, tetapi juga merupakan bagian integral dari proses pembelajaran yang bertujuan untuk mendukung pemahaman siswa terhadap konsep-konsep agama Islam.

Dengan demikian, hasil wawancara tersebut menegaskan pentingnya penyediaan fasilitas dan adaptasi terhadap kondisi yang ada dalam menjalankan kegiatan pembelajaran bermain peran dalam pendidikan agama Islam. Langkah-langkah ini mendukung kelancaran dan keberhasilan implementasi metode pembelajaran yang ditetapkan, serta memastikan bahwa siswa dapat memperoleh pengalaman pembelajaran yang bermakna dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

- v. Guru PAI membagikan tugas kepada siswa sesuai dengan peran yang akan dilakukan.

Sebelum memulai peran masing-masing guru PAI membagikan tugas atau peran apa yang akan dimainkan oleh anak saat metode tersebut diterapkan, dengan tujuan agar anak mengerti, tidak kebingungan saat menjalankan tugasnya, tidak menggangu satu sama lain, dengan menetapkan peran masing-masing anak, maka anak akan belajar sesuai peran yang ditetapkan oleh guru, sebagaimana yang dikemukakan oleh kepala sekolah berikut ini :

“berdasarkan pada apa yang saya amati Sebelum guru memakai metode bermain peran, guru PAI memilih peran yang sesuai dengan kemampuan

¹⁸Marhaen, *Kepala Sekolah SDN Laba, Kabupaten Enrekang*, Wawancara Pada tanggal 16 Mei 2024.

yang ada pada anak dan memberitahu kepada anak, agar anak mudah untuk mempelajari peran yang guru berikan, dengan membagikan masing-masing peran kepada anak, ada yang menjadi imam, makmum dan ada yang terlambat datang melaksanakan shalat berjamaah, dengan demikian maka anak tidak akan kebingungan memainkan perannya masing-masing. ”

Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh guru pendidikan agama islam berikut ini:

“selaku guru PAI biasanya saya menentukan apa yang menjadi tugas siswa, agar mereka tidak ribut, serta kebingungan pada saat penerapan metode bermain peran dijalankan, guru memilih masing-masing peran anak itu dilihat dari keseharian anak dan kemampuan anak, agar anak dengan mudah untuk belajar peran yang ditetapkan, kadang juga kami menukar peran siswa satu sama lainnya bila dianggap perlu.¹⁹

Hal ini didukung oleh pernyataan salah satu peserta didik yang mengungkapkan bahwa:

“Biasanya guru PAI sudah menentukan apa yang menjadi peran kami dalam praktik shalat, jadi kami tidak bingung dengan apa yang kami akan lakukan.²⁰

- vi. Mengumpulkan siswa untuk melakukan penjelasan materi dan pesan yang terkandung dalam bermain peran .

Kegiatan bermain peran tidak hanya sekedar bermain, bermain peran dapat menjadi suatu contoh dalam memecahkan masalah, mencari nilai-nilai dan yang terkandung dalam cerita bermain peran. Terdapat pesan dalam bermain peran dapat menjadi pelajaran oleh seorang anak. Sebagaimana yang dijelaskan guru pendidikan agama islam dibawah ini :

“Ketika bermain peran sudah selesai dilaksanakan, kami mengumpulkan kembali peserta didik untuk berdiskusi, bertanya dan mengulas kembali materi yang sudah dimainkan oleh peserta didik²¹

Hal ini seada degan apa yang disampaikan oleh salah satu peserta didik yang mengungkapkan bahwa :

Setelah selesai kegiatan bermain peran, kami dipanggil guru untuk diskusi tentang permainan yang dimainkan, mengulas kembali materi yang

¹⁹Sumarni, *Guru Pendidikan Agama Islam SDN Laba, Kabupaten Enrekang*, Wawancara Pada tanggal 15 Mei 2024.

²⁰Peserta didik *SDN Laba, Kabupaten Enrekang*, Wawancara Pada tanggal 18 Mei 2024.

²¹Sumarni, *Guru Pendidikan Agama Islam SDN Laba, Kabupaten Enrekang*, Wawancara Pada tanggal 15 Mei 2024.

terkandung dalam bermain peran tersebut, dengan begitu kami semakin mengerti materi yang diberika oleh guru PAI.²²

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kegiatan bermain peran tidak hanya menjadi sekedar hiburan belaka, tetapi juga merupakan sarana yang efektif untuk pembelajaran. Guru pendidikan agama Islam mengungkapkan bahwa melalui bermain peran, peserta didik dapat memahami dan mengeksplorasi nilai-nilai serta pesan yang terkandung dalam cerita atau situasi yang dimainkan.

Selain itu, hasil wawancara dengan peserta didik juga menggambarkan bahwa setelah melakukan kegiatan bermain peran, mereka dipanggil oleh guru untuk melakukan diskusi. Dalam diskusi tersebut, mereka berkesempatan untuk mengulang kembali materi yang sudah dimainkan, bertanya, dan mendiskusikan pemahaman mereka tentang materi tersebut. Peserta didik menyatakan bahwa melalui diskusi tersebut, mereka semakin memahami materi yang diajarkan oleh guru PAI.

2. Respon siswa terhadap Penerapan Metode Bermain Peran dalam Pengamalan Sholat Fardhu Peserta Didik Kelas III di SDN 85 Laba Kec.Enrekang

Respon siswa terhadap metode pembelajaran sangatlah penting dalam mengevaluasi efektivitas suatu pendekatan pembelajaran. Khususnya dalam konteks pengajaran agama Islam, di mana pemahaman dan pengamalan praktik ibadah seperti sholat fardhu merupakan aspek kunci. Oleh karena itu, penelitian ini menginvestigasi respon siswa terhadap penerapan metode bermain peran dalam pengamalan sholat fardhu, khususnya pada peserta didik kelas III di SDN 85 Laba Kec.Enrekang. Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh kepala sekolah berikut ini :

Respon siswa pada aktifitas yang dilakukan guru termasuk penggunaan metode dalam pembelajaran sangatlah penting karena itu menentukan sukses atau tidaknya seorang guru dalam membelajarkan siswa disekolah²³

Metode bermain peran dianggap sebagai pendekatan yang inovatif dan menarik dalam mengajarkan konsep dan praktik ibadah kepada anak-anak. Dengan memasukkan elemen peran dalam pembelajaran, diharapkan siswa dapat lebih terlibat secara aktif, memahami makna yang terkandung dalam sholat fardhu, dan menginternalisasi nilai-nilai spiritual yang terkait.

Penelitian ini menggali bagaimana respon siswa terhadap penggunaan metode bermain peran dalam pengajaran sholat fardhu. Melalui pendekatan kualitatif, data akan dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan analisis terhadap tanggapan siswa selama dan setelah pelaksanaan metode bermain peran.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang efektivitas metode bermain peran dalam meningkatkan pemahaman dan pengamalan sholat fardhu pada peserta didik kelas III. Informasi yang diperoleh dari penelitian ini dapat menjadi sumbangan berharga dalam

²²Peserta didik SDN Laba, Kabupaten Enrekang, Wawancara Pada tanggal 18 Mei 2024

²³Marhaen, Kepala Sekolah SDN Laba, Kabupaten Enrekang, Wawancara Pada tanggal 16 Mei 2024.

pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan menarik dalam konteks pendidikan agama Islam di tingkat dasar.

Metode bermain peran merupakan suatu kegiatan yang mampu membuat anak siswa lebih tertarik dan semangat untuk bermain sambil belajar, banyak pembelajaran yang dapat diambil dari kegiatan bermain peran seperti bagaimana anak memecahkan suatu masalah, menanamkan rasa tanggung jawab pada diri anak dan lain sebagainya.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh guru PAI mengenai respon siswa terhadap implementasi metode bermain peran berikut ini:

“Dengan penerapan metode bermain peran membuat sebagian siswa merasa bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, walaupun ada juga siswa respnya biasa-biasa saja pada saat penerapan metode bermain peran ini, ini bisa saja dikarenakan memang siswa tersebut yang tidak terlalu berminat untuk bermain bersama teman-temannya. Tapi jika dilihat dari keseluruhan anak, lebih banyak anak yang merasa senang dengan adanya kegiatan bermain peran ini. Tetapi sebagai pendidik, kami melakukan suatu upaya agar anak tertarik untuk ikut serta dalam kegiatan pembelajaran dengan cara membujuk anak, memotivasi anak agar tidak merasa malu kepada teman-temannya, memuji anak, bahwa anak tersebut bisa memerankan peran yang sudah dibagikan kepada setiap anak.”²⁴

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama dengan peserta didik berikut ini:

Saya sangat suka Metode Bermain Peran dalam Pengamalan Sholat Fardhu karena kita tidak bosan karena dengan metode tersebut saya mengetahui tentang bagaimana menjadi Imam yang baik dan menjadi makmum dalam kegiatan sholat Fardhu, serta kesesuaian gerakan sholat.²⁵

Peserta didik lainnya juga memberikan tanggapan bahwa :
Metode Bermain Peran dalam Pengamalan Sholat Fardhu itu sangat bagus karena kita semua jadi bersemangat belajarnya²⁶

Begitu juga respon yang disampaikan informan lainnya yang menyampaikan bahwa :

Saya sangat senang dengan metode yang diterapkan guru PAI dan saran saya Sebaiknya bermain peran pada pengamalan sholat fardhu ini dilakukan pada kelas-kelas awal supaya mereka lebih awal mengetahui pelaksanaan gerakan sholat fardhu yang baik dan benar²⁷

²⁴Sumarni, *Guru Pendidikan Agama Islam SDN Laba, Kabupaten Enrekang*, Wawancara Pada tanggal 15 Mei 2024.

²⁵Peserta didik *SDN Laba, Kabupaten Enrekang*, Wawancara Pada tanggal 18 Mei 2024

²⁶Peserta didik *SDN Laba, Kabupaten Enrekang*, Wawancara Pada tanggal 18 Mei 2024

²⁷Peserta didik *SDN Laba, Kabupaten Enrekang*, Wawancara Pada tanggal 18 Mei 2024

Begitu juga yang dirasakan oleh peserta didik lainnya yang mengungkapkan rasa senangnya dengan Metode Bermain Peran dalam Pengamalan Sholat Fardhu berikut ini:

Saya tentu s uka Metode Bermain Peran dalam Pengamalan Sholat Fardhu apalagi saya ditunjuk jadi imamnya dalam shalat tersebut.²⁸

Respon yang disampaikan peserta didik diatas juga didukung oleh pernyataan guru PAI dalam wawancara berikut ini :

Respon peserta didik sangat baik dan bersemangat karena peserta didik langsung mempraktekan setiap gerakan yang sebenarnya dalam kegiatan sholat fardhu²⁹

Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan peserta didik memberikan gambaran yang cukup jelas tentang respon siswa terhadap implementasi metode bermain peran dalam pengamalan sholat fardhu.

Dari wawancara dengan guru PAI, terlihat bahwa meskipun ada beberapa siswa yang merespons secara biasa-biasa saja terhadap kegiatan bermain peran, namun mayoritas siswa merasa bersemangat dan senang dengan metode tersebut. Guru PAI juga menjelaskan bahwa mereka melakukan berbagai upaya untuk mendorong partisipasi siswa yang kurang antusias, seperti memberikan dorongan, memuji, dan memberikan motivasi agar siswa merasa nyaman dan termotivasi untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

Dari sudut pandang peserta didik, terlihat bahwa mereka memberikan respon yang positif terhadap metode bermain peran dalam pengamalan sholat fardhu. Mereka menyatakan bahwa metode ini membuat mereka tidak merasa bosan, lebih memahami bagaimana menjadi imam yang baik, dan merasa senang karena bisa langsung mempraktikkan gerakan-gerakan sholat fardhu. Beberapa peserta didik bahkan mengungkapkan keinginan untuk lebih sering menggunakan metode ini dalam pembelajaran.

Selain itu, terlihat pula bahwa peserta didik memberikan saran untuk menerapkan metode bermain peran pada kelas-kelas awal, sehingga mereka bisa lebih awal memahami dan menguasai pelaksanaan gerakan sholat fardhu yang baik dan benar.

3. Faktor penghambat dalam implementasi metode bermain peran dan bagaimana upaya yang dilakukan di Kelas III di SDN 85 Laba Kec. Enrekang

Metode bermain peran atau role-playing adalah teknik pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk berperan sebagai karakter tertentu dalam situasi atau skenario yang disimulasikan. Metode ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan sosial, dan empati siswa. Di Kelas III SDN 85 Laba Kec. Enrekang, metode bermain peran diadopsi sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan membuat proses belajar mengajar lebih menarik dan interaktif.

²⁸ Peserta didik SDN Laba, Kabupaten Enrekang, Wawancara Pada tanggal 18 Mei 2024

²⁹ Sumarni, Guru Pendidikan Agama Islam SDN Laba, Kabupaten Enrekang, Wawancara Pada tanggal 15 Mei 2024.

Metode bermain peran adalah salah satu strategi pembelajaran yang interaktif dan berpotensi besar untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Di Kelas III SDN 85 Laba Kec.Enrekang, metode ini telah diupayakan untuk diimplementasikan dengan tujuan memperkaya pengalaman belajar siswa dan membantu mereka memahami materi pelajaran dengan lebih baik melalui aktivitas yang menyenangkan dan memotivasi. Namun, dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa faktor penghambat yang dihadapi oleh guru dan siswa. seperti halnya penerapan metode baru dalam pendidikan, ada sejumlah faktor penghambat yang dihadapi selama implementasi sebagaimana yang disampaikan oleh guru PAI berikut ini :

Namanya metode pembelajaran pasti ada faktor yang bisa menghambat pelaksanaannya termasuk dalam penggunaan metode bermain peran Di Kelas III SDN 85 Laba Kec. Enrekang³⁰

Hal ini didukung oleh pernyataan dari kepala sekolah berikut ini :

Yang namanya kendala dalam pembelajaran pasti ada tapi itu tergantung bagaimana guru menyelesaikan persoalan tersebut tanpa terkecuali dalam pembelajaran pendidikan agama islam.³¹

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa disetiap proses pembelajaran pastinya akan ada kendala yang dihadapi sebagaimana pengakuan dari guru PAI dan kepala sekolah. Sebagaimana diketahui bahwa Faktor penghambat adalah segala sesuatu yang menghalangi, memperlambat, atau menghambat proses pelaksanaan suatu kegiatan atau pencapaian tujuan tertentu. Dalam konteks pendidikan, faktor penghambat merujuk pada berbagai kendala atau tantangan yang dapat mengganggu atau mengurangi efektivitas proses pembelajaran. Faktor-faktor ini bisa bersifat internal maupun eksternal, dan mencakup berbagai aspek seperti waktu, sumber daya, partisipasi, keterampilan, dan lingkungan.

Berikut hasil wawancara dengan informan berikut ini:

faktor penghambat dalam implementasi metode bermain peran dan bagaimana upaya yang dilakukan di Kelas III di SDN Laba Enrekang karena ada beberapa peserta didik bermain-main saja atau saling mengganggu teman yang lagi serius pada saat kegiatan bermain peran dalam pengamalan sholat fardhu³²

Hal ini didukung oleh pernyataan salah satu peserta didik berikut ini :

Biasanya dalam pelaksanaan metode bermain peran yang diterapkan oleh guru masih ada teman kami yang mengganggu sehingga guru kadang meneger mereka.³³

³⁰Sumarni, *Guru Pendidikan Agama Islam SDN Laba, Kabupaten Enrekang*, Wawancara Pada tanggal 15 Mei 2024.

³¹Marhaen, *Kepala Sekolah SDN Laba, Kabupaten Enrekang*, Wawancara Pada tanggal 16 Mei 2024.

³²Sumarni, *Guru Pendidikan Agama Islam SDN Laba, Kabupaten Enrekang*, Wawancara Pada tanggal 15 Mei 2024.

³³*Peserta didik SDN 85 Laba, Kabupaten Enrekang*, Wawancara Pada tanggal 18 Mei 2024

Pernyataan peserta didik diatas juga didukung dengan pernyataan peserta didik lainnya::

Ya memang ada diantara teman kami yang kadang mengganggu dikelas saat guru PAI melaksanakan pembelajaran, tapi itu hanya satu dua orang saja. Yang lainnya sangat antusias dengan apa yang dilakukan oleh guru PAI.³⁴

Hasil wawancara dengan beberapa informan diatas menggambarkan beberapa faktor penghambat dalam implementasi metode bermain peran di Kelas III SDN 85 Laba Kec.Enrekang, khususnya dalam pembelajaran pengamalan Sholat Berjamaah. Faktor-faktor penghambat yang diidentifikasi mencakup aspek perilaku peserta didik yang mengganggu proses pembelajaran.

Beberapa siswa bermain-main atau mengganggu teman-teman mereka yang sedang serius mengikuti kegiatan bermain peran. Hal ini menciptakan gangguan dalam kelas dan mengurangi efektivitas metode pembelajaran yang diterapkan. Guru sering kali harus menegur siswa-siswa yang mengganggu tersebut, yang pada akhirnya mengganggu jalannya pembelajaran.

Berikut adalah beberapa poin penting yang didapat dari wawancara diantaranya Beberapa siswa cenderung bermain-main atau mengganggu temannya saat kegiatan bermain peran berlangsung. Hal ini diakui oleh peserta didik yang diwawancarai, yang mengatakan bahwa ada teman-teman mereka yang mengganggu selama proses pembelajaran.

Langkah yang diambil Guru PAI yaitu harus menegur siswa-siswa yang mengganggu tersebut, yang pada akhirnya menciptakan interupsi dalam kegiatan pembelajaran. Meskipun ada gangguan dari beberapa siswa, sebagian besar siswa lain menunjukkan antusiasme tinggi terhadap metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Mereka sangat tertarik dan terlibat dalam kegiatan bermain peran. Upaya yang Dilakukan untuk Mengatasi Hambatan Guru menegur siswa yang mengganggu untuk mengembalikan fokus kelas pada kegiatan pembelajaran. Disamping itu Guru perlu mengawasi kelas dengan lebih ketat selama pelaksanaan metode bermain peran untuk memastikan bahwa gangguan dapat diminimalkan. Selanjtnya guru mesti memberikan Memberikan motivasi dan pengarahan kepada siswa tentang pentingnya peran aktif dan serius dalam kegiatan bermain peran.

Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh guru PAI berikut ini :

Salah satu upaya yang saya lakukan dalam mengatasi peserta didik yang biasa mengaganggu temannya dalam pembelajaran adalah memberi teguran kepada siswa-siswa yang mengganggu tersebut, serta memberi motivasi dan pengarahan kepada siswa tersebut³⁵

Pernyataan guru PAI diatas didukung oleh peserta didik berikut ini :

³⁴Peserta didik SDN 85 Laba, Kabupaten Enrekang, Wawancara Pada tanggal 18 Mei 2024

³⁵Sumarni, Guru Pendidikan Agama Islam SDN 85 Laba, Kabupaten Enrekang, Wawancara Pada tanggal 15 Mei 2024.

Kalau ada teman saya yang mengganggu pada saat penerapan metode bermain peran yang diterapkan oleh guru PAI, guru tersebut langsung menegur dan memberikan arahan kepada siswa tersebut³⁶

Data diatas didukung oleh peserta didik lainnya dalam hasil wawancara berikut ini:

Guru PAI senantiasa memberikan pengawasan kepada seluruh peserta didik, sehingga apabila ada peserta didik yang mengganggu lancarnya proses pembelajaran langsung ditegur dan diarahkan oleh guru PAI sehingga pembelajaran kembali kondusif.³⁷

Hasil wawancara diatas menggambarkan peran penting guru dalam memberikan motivasi dan pengarahan kepada siswa mengenai pentingnya peran aktif dan keseriusan dalam kegiatan bermain peran. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menekankan pentingnya peran aktif siswa dan memberikan teguran serta motivasi kepada siswa yang mengganggu proses pembelajaran dimana diketahui bahwa Guru PAI menyatakan bahwa salah satu cara untuk mengatasi siswa yang mengganggu temannya selama pembelajaran adalah dengan memberikan teguran kepada siswa-siswa tersebut. Selain itu, guru juga memberikan motivasi dan pengarahan agar siswa tersebut memahami pentingnya peran aktif dan serius dalam kegiatan bermain peran.

Seorang siswa mengkonfirmasi bahwa jika ada temannya yang mengganggu selama penerapan metode bermain peran, guru PAI langsung memberikan teguran dan pengarahan kepada siswa yang mengganggu tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa guru PAI aktif dalam menjaga ketertiban dan kelancaran proses pembelajaran. Siswa lainnya juga mendukung pernyataan siswa yang lainnya dengan menyatakan bahwa guru PAI selalu memberikan pengawasan kepada seluruh siswa. Apabila ada siswa yang mengganggu proses pembelajaran, guru PAI segera menegur dan mengarahkan siswa tersebut sehingga pembelajaran kembali berjalan kondusif.

Dari hasil wawancara ini, dapat diketahui bahwa guru PAI tidak hanya berperan dalam memberikan materi pelajaran, tetapi juga dalam menjaga lingkungan belajar yang kondusif. Teguran dan pengarahan yang diberikan oleh guru PAI bertujuan untuk memastikan bahwa semua siswa dapat berpartisipasi secara aktif dan serius dalam kegiatan bermain peran, yang pada akhirnya mendukung keberhasilan proses pembelajaran.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka penulis dapat mengambil kesimpulan berikut ini :

4. Penerapan metode bermain peran dalam pengajaran Sholat Berjamaah di SDN 85 Laba Kec.Enrekang menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan pemahaman dan praktik ibadah siswa. Metode ini efektif

³⁶Peserta didik SDN 85 Laba, Kabupaten Enrekang, Wawancara Pada tanggal 18 Mei 2024

³⁷Peserta didik SDN 85 Laba, Kabupaten Enrekang, Wawancara Pada tanggal 18 Mei 2024

dalam menciptakan pembelajaran yang interaktif, menyenangkan, dan bermakna. Perencanaan yang matang, pemilihan tema yang tepat, penyediaan fasilitas, arahan yang jelas, pembagian peran yang sesuai, serta evaluasi yang kontinu.

5. Metode bermain peran dalam pengamalan Sholat Berjamaah di kelas III SDN 85 Laba Kec. Enrekang mendapat respon yang sangat positif. Metode ini meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap pelaksanaan sholat fardhu dan berpotensi menjadi strategi pembelajaran yang efektif dalam pendidikan agama Islam di sekolah dasar.
6. Faktor penghambat dalam implementasi metode bermain peran dan bagaimana upaya yang dilakukan di Kelas III di SDN 85 Laba Kec. Enrekang meliputi perilaku siswa yang bermain-main atau mengganggu teman mereka selama kegiatan bermain peran, yang menciptakan gangguan dalam kelas dan mengurangi efektivitas pembelajaran. meskipun terdapat beberapa faktor penghambat.

Saran-saran

Berikut adalah beberapa saran berdasarkan kesimpulan hasil penelitian:

1. Guru perlu melakukan perencanaan yang matang sebelum menerapkan metode bermain peran dalam pengajaran Sholat Berjamaah. Hal ini termasuk pemilihan tema yang relevan dan menarik bagi siswa, penyediaan fasilitas yang diperlukan, serta pembagian peran yang sesuai dengan kemampuan dan minat siswa.
2. Penting untuk terus melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran dengan metode bermain peran. Evaluasi ini dapat dilakukan secara kontinu untuk mengevaluasi efektivitas metode, mengidentifikasi area-area yang perlu perbaikan, dan memastikan bahwa tujuan pembelajaran tercapai dengan baik.
3. Guru perlu meningkatkan pengawasan dan pemantauan selama pelaksanaan metode bermain peran untuk meminimalkan gangguan dalam kelas dan memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan lancar. Ini dapat melibatkan pengurangan kepada siswa yang mengganggu serta memberikan arahan yang jelas tentang perilaku yang diharapkan selama kegiatan bermain peran.
4. Guru dapat meningkatkan motivasi siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan bermain peran dengan memberikan pengarahan tentang pentingnya peran aktif dalam pembelajaran. Siswa perlu disadarkan akan dampak positif dari keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran, serta pentingnya menjaga konsentrasi dan fokus selama kegiatan berlangsung.
5. Guru perlu mendapatkan pelatihan dan dukungan yang memadai dalam mengimplementasikan metode bermain peran dalam pembelajaran. Pelatihan ini dapat membantu guru mengatasi hambatan-hambatan yang mungkin muncul selama proses pembelajaran, serta memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mengelola kelas dengan efektif.

Dengan menerapkan saran-saran tersebut, diharapkan implementasi metode bermain peran dalam pengajaran Sholat Berjamaah di kelas III SDN 85

Laba Kec.Enrekan dapat menjadi lebih efektif dan berhasil meningkatkan pemahaman dan praktik ibadah siswa secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

A. Kadir Ahmad, *Dasar-Dasar Metode Penelitian Kuantitatif*. Ed.I; Makassar: Indobis Media Centre, 2003.

Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Cet. IX; Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2004.

Alquran dan terjemahnya

Anatin Inah, “Pengaruh Metode Role Playing Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas X SMA Ki Hajar Dewantoro Tangerang Tahun Pelajaran 2018/2019”,: UIN Syarif Hidayatullah, 2020,

Arif Wibisono. *Penelitian Ilmiah; Hubungan Salat Dengan Kecemasan*. Surakarta: Studia Press. 2016.

Ary Ginanjar Agustian, (*Emotional Spiritual Quotien*) Berdasarkan 6 rukun iman dan 5 rukun islam, Jakarta: Arga, 2001.

Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan emosi dan Spiritual, Emotional Spritual Quotient, The ESQ 165 1 Ihsan 6 Rukun iman dan 5 rukun Islam*, Jakarta, ArgaPublishing,2008.

Asep Muhyiddin, *Asep Salahuddin, Salat Bukan Sekedar Ritual*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2006.

Asyumardi Azra. Abudin Nata, *Kajian Tematik Al-Qur’an Tentang Fiqih Ibadah*, Bandung Angkasa, 2008.

Azzam, Abdul Aziz Muhamad, dan Abdul Wahhab Sayeyed Hawwas, *Fiqh Ibadah, al wasitu fil fiqh al Ibadati*, Jakarta: PT Kalola printing, 2015.

Budi Santoso, *Skema dan Mekanisme Pelatihan: Panduan Penyelenggaraan Pelatihan*, (Jakarta: Yayasan Terumbu Karang Indonesia, 2010.

Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*, Yogyakarta: Deepublish, 2017.

Fathimah Albatul Abidatunillah, “Sembahyang Dalam Agama Hindu,Kristen, Dan Islam Menurut Frithjof Schuon” Jakarta: Uin Syarif Hidayatullah,2018.

Gary Collins Brata Winardy and Eva Septiana, “*Role, Play, and Games: Comparison between Role-Playing Games and Role-Play in Education,*” Elsevier , 2023, <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S2590291123001328>. Diakses 20 Agustus 2023 pukul 18.07 WIB

Gulo, W. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : PT Grasindo Anggota IKAPI, 2000.

Hamid Alwaris, *Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Pembelajaran drama Melalui Metode Pembelajaran Role Playing Siswa Kelas V SDN 05 Konda*, Tahun ajaran 2013-2014, Kendari: Universitas Halu Oleo, 2014.

Hamka,*Tafsir Al-Azhar* , Juzu Xxix.

Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

Henik Srihayati, “Penerapan Metode Bermain Peran dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia 5-6 Tahun di TK Kartika 1-4 Pekanbaru”,

Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau, Volume 5 Nomor 1, 2016..

Henik Srihayati, “*Penerapan Metode Bermain Peran dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia 5-6 Tahun di TK Kartika 1-4 Pekanbaru*”, Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau, Volume 5 Nomor 1.

Hilya Gania Adilah dan Yaya Suryana, “*Manajemen Strategik Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*”, Jurnal Isema 6, no. 1, 2021.

Husnurrosyidah Nadhirin “*Implementasi Konsep Pemaknaan Salat Imam Al-Ghazali Dalam Membentuk Etika Auditor Untuk Mewujudkan Kualitas Audit Di Kantor Akuntan Publik Semarang*” Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah Volume 5, Nomor 2, 2017.

Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: teori dan praktik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, Semarang: RaSAIL, 2011.

Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Kepala Sekolah Profesional*,

M. Abdul Mujieb, dkk. *Kamus Istilah Fikih*, Jakarta: PT. Pustaka Firdaus, 2002.

M. Maskuri Abdurrahman, Mokh. Syaiful Bakhri, *Kumpas Tuntas Shala, Tata Cara dan Hikmahnyat*, Jakarta: Erlangga, 2006.

M. Nur Ghufron, Dkk, *Teori-Teori Psikologi*, Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2012.

Ma'rufah, Yuanita, ” *Manfaat shalat terhadap kesehatan mental dalam Alquran*”, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015.

Mahmud Yunus, *Kamus Bahasa Arab-Indonesia*, PT. Mahmud Yunus wa Dzuriyah.

Nurhidaya dan Hasdin Arif Firmansyah, “*Penggunaan Metode Bermain Peran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pokok Bahasan Jual Beli di Kelas IV SDN Fatufia Kecamatan Bahodopi Kabupaten Morowali*,” Jurnal Kreatif Tadulako Vol. 3, No. 1 (2017).

Poerwandari, E. K..*Pendekatan kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta : Lembaga Pengembanagn Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia,2005.

Puspitasari, “*Metode Pembelajaran Bermain Peran dalam Meningkatkan Kemampuan Ekspresif Drama pada Pembelajaran Bahasa Indonesia*.”

Rahmat Hidayat dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan : Konsep, Teori dan Aplikasinya*, (Medan: Penerbit LPPPI, 2019), 25, diakses pada 27 Oktober, 2023,

Ramayulis, *Dasar-Dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Kalam Mulia, 2015.

Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2005.

Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009.

Saminanto, *Ayo Praktik PTK*, Semarang: RaSAIL,2010.

Samsul Hadi, “Peran Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di MI Unggulan Miftahul Huda Gerih. Studi Kasus Di MI Unggulan Miftahul Huda Gerih”, *Investama Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 7, no. 1 (2022).

Siswoyo, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UI-Press, 1992.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2009.

Sulaiman Al-Faifi, *Mukhtasar Fiqih Sunnah Sayyid Sabiq, judul asli, Al-Wajiz Fi Fiqh As-Sunnah*, PT Aqwam Media Profetika, Solo. Jilid 1, 2010.

Syahrudin El-Fikri, *Sejarah Ibadah*, Jakarta: Republika, 2014.

Y. K. Singh, *Teaching of Commerce*, New Delhi: A.P.H. Publishing Corporation, 2005.

Yunasril Ali, *Agar Shalat Jadi Penolongmu, Penyejuk Hatimu*, Jakarta, Zaman, 2009.

Zainal Arifin, *Penelitian pendidikan metode dan paradigma baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2012.

Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 2012.